



Perjuangan Tokoh Ibu Mengupayakan Pendidikan Anak Perempuannya dalam Novel Katak dalam Tempurung Karya Josephine Chia : Kajian Kritik Sastra Feminis

Sara Laras Wati [✉], Sumartini

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2019
Disetujui Mei 2019
Dipublikasikan
November 2019

Kata kunci:

kritik sastra feminis,
novel, *Katak dalam
Tempurung*, feminisme.

Keywords:

feminist literary criticism,
novels, *Frog Under A
Coconut Shell*,
feminism..

Abstrak

Karya sastra merupakan replika kehidupan nyata, meskipun berbentuk fiksi namun karya sastra tetap memiliki dasar yang dapat dilihat dari aspek kehidupan sehari-hari. Novel pada dasarnya adalah salah satu bentuk karya fiksi yang menyampaikan permasalahan kehidupan yang kompleks. Sama seperti novel karya Josephine Chia yang berjudul "Katak dalam Tempurung". Novel tersebut menceritakan perjuangan ibunya agar anak perempuannya dapat bersekolah, kisah tersebut diambil dari pengalaman hidupnya. Penelitian ini memaparkan kritik sastra feminis dalam novel "Katak dalam Tempurung" karya Josephine Chia. Adapun permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk perjuangan tokoh ibu dalam mengupayakan pendidikan anak perempuannya pada Novel "Katak dalam Tempurung" karya Josephine Chia. (2) apa saja masalah yang dihadapi tokoh ibu dalam mengupayakan pendidikan anak perempuannya pada Novel "Katak dalam Tempurung" karya Josephine Chia. (3) apa saja hasil dari perjuangan tokoh ibu dalam mengupayakan pendidikan anak perempuannya pada Novel "Katak dalam Tempurung" karya Josephine Chia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme dan dikaji menggunakan kritik sastra feminis. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang bentuk-bentuk perjuangan, masalah yang dihadapi, dan hasil dari perjuangan tokoh ibu dalam mengupayakan pendidikan anak perempuannya pada Novel "Katak dalam Tempurung" karya Josephine Chia.

Abstract

Literary works are replicas of real life, although they are fictional but literary works still have a basis that can be seen from aspects of everyday life. The novel is basically one form of fictional work that conveys complex life problems. Same as Josephine Chia's novel entitled *Frog Under A Coconut Shell*. The novel tells the story of her mother's struggle so that her daughter can go to school, the story is taken from her life experience. This study presents feminist literary criticism in the *Frog Under A Coconut Shell* novel by Josephine Chia. The problems that arise in this study are (1) how the shape of the struggle of the mother figure in trying to educate her daughter in the *Frog Under A Coconut Shell* novel by Josephine Chia. (2) what are the problems faced by the mother figure in trying to educate her daughter in the *Frog Under A Coconut Shell* novel by Josephine Chia. (3) what are the results of the struggle of the mother figure in trying to educate her daughter in the *Frog Under A Coconut Shell* novel by Josephine Chia. The approach used in this study is feminism and studied using feminist literary criticism. This research produces a description of the forms of struggle, problems faced, and the results of the struggle of the mother figure in trying to educate her daughter in the *Frog Under A Coconut Shell* novel by Josephine Chia.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Saralaraswati@yahoo.com

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan replika kehidupan nyata, meskipun berbentuk fiksi namun karya sastra tetap memiliki dasar yang dapat dilihat dari aspek kehidupan sehari-hari. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinatif yang menggambarkan sebuah kondisi sosial yang saat itu sedang terjadi, oleh karena itu karya sastra dapat hadir dalam kalangan masyarakat. Sastra (karya sastra) adalah karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya (Pradopo, 2008: 121).

Novel pada dasarnya adalah salah satu bentuk karya fiksi yang menyampaikan permasalahan kehidupan yang kompleks. Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra fiksi termasuk novel dengan baik dan biasanya tema yang diangkat itu diambil dari kehidupan yang pernah dialami pengarang, pengalaman orang lain yang pengarang dilihat dan didengar, ataupun hasil imajinasi pengarang. Dalam sebuah novel muncul tokoh, Pujianto (2012: 43) menjelaskan bahwa istilah "tokoh" biasa dipergunakan untuk menunjuk pada pelaku cerita.

Feminisme diartikan sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Budianta (dalam Sofia, 2009: 13)

Kritik sastra feminis, adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Dasar pemikiran feminis dalam penelitian sastra, adalah upaya pemahaman kedudukan peran perempuan seperti yang tercermin dalam karya sastra (Suharto, 2002 : 15).

Dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia muncul beberapa gerakan feminisme, tindakan sebagai wujud perjuangan wanita dalam menghadapi ketidakadilan. Novel ini merupakan terjemahan dari novel yang berjudul asli *Frog Under A Coconut Shell* yang menceritakan tentang kehidupan peranakan yang berada di Singapura tahun 1950 sampai 1960-an. Novel menggambarkan betapa kuatnya ikatan batin antara seorang anak perempuan dengan ibunya. Novel ini merefleksikan bentuk – bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dan bagaimana perjuangan perempuan dalam mendapatkan kesetaraan gender.

Adapun permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk perjuangan tokoh ibu dalam mengupayakan pendidikan anak perempuannya pada Novel "Katak dalam Tempurung" karya Josephine Chia, apa saja masalah yang dihadapi tokoh ibu dalam mengupayakan pendidikan anak perempuannya pada Novel "Katak dalam Tempurung" karya Josephine Chia, dan apa saja hasil dari perjuangan tokoh ibu dalam mengupayakan pendidikan anak perempuannya pada Novel "Katak dalam Tempurung" karya Josephine Chia.

Objek penelitian ini adalah novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia yang menggunakan pendekatan feminisme dan dikaji dengan kajian kritik sastra feminis.

Tinjauan pustaka diperlukan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Acuan tersebut diperoleh dari penelitian lain atau penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi topik, objek penelitian, maupun teori yang digunakan dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, peninjauan penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk mengetahui keaslian suatu penelitian. Penulis akan menjelaskan tentang keberadaan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya, Deffi Syahfitri Ritonga (2016) yang berjudul "Kajian Gender pada Novel Karya Nawal El Saadawi dan Sultan Takdir Alisjahbana", Khomaria Nurhidah (2015) yang berjudul "Perempuan pada Tahun 1938-1940 dalam Roman Belenggu Karya Armijn Pane", Daratullaila Nasri (2016) yang berjudul "Ketidakadilan Gender terhadap Novel dalam Novel Padusi Karya Ka'bat", Rani Nuraeni (2017) "Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy", Siska (2013) berjudul "Analisis Ketidakadilan Gender dalam "Namaku Hiroko" karya N.H Dini", Muh Nur Latif. (2006) berjudul "Analisis Kritik Sastra Arab Karya Nawal El-Sa'dawi, dan lain-lainnya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kritik Sastra Feminis. Di dalam penelitian ini digunakan kritik sastra feminis ideologis karena kritik sastra feminis ini melibatkan wanita dalam

kisahnyanya. Kritik sastra feminis dalam penelitian ini digunakan untuk membahas tentang perjuangan tokoh Ibu mengupayakan pendidikan bagi anak perempuannya dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini mengkaji studi dokumen atau teks yang mengacu pada bentuk-bentuk perjuangan dan masalah yang harus dihadapi tokoh Ibu mengupayakan pendidikan bagi anak perempuannya dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia. Metode ini digunakan untuk menganalisis, menjelaskan, dan menggambarkan bagaimana perjuangan tokoh wanita untuk memperjuangkan kesetaraan gender berupa pendidikan bagi anak perempuannya dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia.

Sasaran dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perjuangan dan masalah yang harus dihadapi tokoh Ibu mengupayakan pendidikan bagi anak perempuannya dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia. Objek kajian berupa bentuk-bentuk perjuangan dan masalah yang harus dihadapi tokoh Ibu dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia, Ibu dari Josephine Chia tersebut berjuang agar anak perempuannya yakni Josephine Chia yang dikenal dengan Ah-Phine mendapatkan pendidikan sekolah meskipun banyak permasalahan yang harus dihadapi.

Data yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah teks (kata, kalimat, dan paragraf) yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk perjuangan dan masalah yang harus dihadapi tokoh Ibu mengupayakan pendidikan bagi anak perempuannya dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia diterjemahkan dari judul asli *Frog Under A Coconut Shell* yang diterbitkan oleh Marshall Cavendish Editons, Singapore, 2010 yang selanjutnya di cetak untuk pertama kalinya April 2014 oleh PT Serambi Ilmu Semesta dengan ketebalan 444 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan mencari dari dokumen yang ada yaitu teks

(kata, kalimat dan paragraf) dari novel dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks (kata, kalimat dan paragraf) yang mengandung bentuk-bentuk perjuangan dan masalah yang harus dihadapi tokoh Ibu mengupayakan pendidikan bagi anak perempuannya dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia.

Teknik analisis tersebut digunakan dengan cara mendeskriptifkan aspek-aspek yang mengandung bentuk-bentuk perjuangan, masalah yang harus dihadapi tokoh Ibu mengupayakan pendidikan bagi anak perempuannya yang disertai dengan analisis.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membaca novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia secara berulang-ulang dan memahami isi novel tersebut.
2. Menentukan objek kajian tentang bentuk-bentuk perjuangan dan masalah yang harus dihadapi tokoh Ibu mengupayakan pendidikan bagi anak perempuannya dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia dengan cara menandai teks (kata, kalimat, dan paragraf) yang berhubungan dengan aspek yang akan diteliti dan melakukan pencatatan data yang berhubungan dengan penelitian.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan yang harus dihadapi tokoh wanita untuk mengupayakan pendidikan bagi anak perempuannya dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan masalah – masalah yang harus dihadapi tokoh wanita untuk mengupayakan pendidikan bagi anak perempuannya dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia.
5. Menganalisis dan mendeskripsikan hasil yang diperoleh tokoh Ibu mengupayakan pendidikan bagi anak perempuannya dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia.

6. Menyimpulkan hasil analisis secara menyeluruh dan membuat hasil laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang analisis perjuangan, masalah yang dihadapi, dan hasil dari perjuangan tokoh ibu dalam mengupayakan pendidikan anak perempuannya novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia yang ditinjau menggunakan kajian kritik sastra feminis.

Bentuk Perjuangan Tokoh Ibu dalam Mengupayakan Pendidikan Anak Perempuannya

Perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan gender bagi kaum perempuan juga dialami tokoh ibu yaitu Soon Neo dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia yang merupakan terjemahan dari novel yang berjudul asli *Frog Under A Coconut Shell*. Soon Neo tinggal di kampung dan hidup dalam budaya yang menganggap perempuan sebagai manusia kelas dua di bawah lelaki. Kaum lelaki di sana selalu beranggapan bahwa pendidikan itu buruk bagi perempuan dan meracuni pikiran mereka. Namun, sebenarnya tanpa pendidikan mereka menjadi tersiksa. Ketidakadilan muncul akibat adanya kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Murniati (2004: 221) mengungkapkan bahwa sistem kekuasaan di dunia dibangun di atas pandangan oposisi biner laki-laki dan perempuan. Hal tersebut yang membuat Soon Neo berkeyakinan bahwa anak perempuannya yaitu Ah-Phine harus keluar dari tempurung yang menaunginya. Dia bersikeras dan berjuang agar anak perempuannya memperoleh pendidikan yang baik. Seperti pendapatnya dalam kutipan di bawah ini bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka borgol yang dikenakan pria kepada wanita.

Dia dilahirkan sebagai wanita, pada masa hanya pria yang dapat menentukan nasib wanita. Kehidupannya berada di tangan pria. Karena itulah, dia ingin perubahan bagi saya. Pendidikan adalah kunci untuk membuka borgol yang dikenakan pria pada wanita. Bila saya dapat mendobrak benteng itu, saya dapat menulis cerita kehidupan saya sendiri. (KDT, hlm. 158).

Seperti kutipan di atas, Soon Neo hidup pada masa hanya laki-laki yang dapat menentukan nasib perempuan. Kehidupan perempuan berada di tangan laki-laki. Disitulah Soon Neo sadar bahwa pendidikan yang mampu mengubah cerita hidup anak perempuannya, agar tidak sama dengan dirinya. Dalam memperjuangkan pendidikan bagi anaknya ia harus menghadapi beberapa tantangan. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh Soon Neo salah satunya adalah suaminya sendiri. Suami Soon Neo, hidup dalam budaya yang menganggap kaum wanita tidak diperbolehkan mengecap bangku pendidikan.

Soon Neo memiliki tekad yang sangat kuat agar anak perempuannya dapat mendapatkan pendidikan di bangku sekolah. Kali itu ia melawan pendapat suaminya agar anak perempuannya mendapatkan pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Nenek membekali ibu saya dengan nasihat kemudian dibekalkannya kepada saya, "Harus bisa memasak dan mengurus rumah tangga, ya? Kalau tidak, kau tak akan bisa menangani para pelayan, tahu?" Ketika Mak mengatakan itu kepada saya, saya berpikir, bagaimana mungkin saya bisa punya pelayan? Kami jauh dari dunia semacam itu sehingga dia seakan hanya menyuarakan impian kosong. Tetapi, ibu saya tidak pernah berhenti bermimpi. Dia membawa-bawa mimpi itu dalam pikiran dan hidupnya. Karena itulah dia melawan ayah saya untuk memperjuangkan pendidikan bagi adik-adik perempuan saya dan terutama saya agar kami dapat membuat impian menjadi nyata, kembali ke dunia yang dikenalnya. Karena saya anak perempuan paling tua yang bertahan hidup, saya menjadi tumpuan harapan dan impiannya, sehingga dia menyerahkan tongkat estafetnya kepada saya untuk menyelesaikan pacuan-nya. (KDT, hlm. 16).

Kutipan di atas, menjelaskan betapa gigihnya Soon Neo memperjuangkan pendidikan bagi anak perempuannya. Soon Neo memiliki impian yang besar agar anak perempuannya dapat hidup lebih baik daripada

dirinya. Seperti yang Soon Neo dapatkan dari ibunya, ia nasihatkan juga kepada Ah-Phine bahwa nantinya ia harus bisa menangani para pelayan di rumahnya. Namun, muncul keraguan dalam diri Ah-Phine memiliki pelayan melihat keadaan hidupnya yang jauh dari kemewahan. Ah-Phine juga merasa nasihat itu hanyalah menyuarkan impian yang kosong. Bersyukur Ah-Phine memiliki ibu yang bertekad kuat dan tidak mudah menyerah dalam mewujudkan mimpinya. Kali ini, Soon Neo berani melawan suaminya untuk memperjuangkan pendidikan bagi anak perempuannya dan dapat membuat impiannya menjadi nyata. Karena Ah-Phine merupakan anak perempuan paling tua yang bertahan hidup, dia menjadi tumpuan harapan dan impiannya, sehingga Soon Neo menyerahkan tongkat estafetnya kepada Ah-Phine untuk menyelesaikan impiannya. Soon Neo sangat memperjuangkan masa depan Ah-Phine mestipun banyak keterbatasan yang ia miliki. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Dia pernah bercerita kepada saya bahwa dia telah kehilangan tiga anak perempuan sebelum saya. Tetapi, dia yakin saya akan hidup dan dia akan hidup untuk memperjuangkan nyawa saya. Kami terkait melalui lebih dari satu cara. Meskipun dia hidup di dalam batasan-batasan spesiesnya, di sana-sini dia menunjukkan keberaniannya. (KDT, hlm. 102).

Kutipan di atas memperlihatkan salah satu alasan betapa gigihnya Soon Neo memperjuangkan anak perempuannya, Ah-Phine. Soon Neo telah kehilangan ketiga anak perempuannya, Ah-Phine merupakan anak perempuan yang bertahan hidup dan Soon Neo sangat memperjuangkan masa depan anak perempuannya. Ia memiliki harapan anak perempuannya mampu lebih baik dari dirinya. Meskipun banyak keterbatasan yang harus ia hadapi, itu tidak menyurutkan semangat Soon Neo untuk terus berjuang. Banyak masalah atau penghapat yang harus ia hadapi, tetapi dengan keberanian ia mampu menghadapinya.

Saat itu ia memulai perjalanannya memperjuangkan pendidikan bagi anak perempuannya. Langkah pertama yang Soon Neo lakukan yaitu pergi untuk mendaftarkan sekolah anak perempuannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Suami saya orang yang sangat keras. Dia pikir anak perempuan tak perlu belajar, *lah*. Tidak belajar bikin saya sengsara. Jadi, saya mau anak saya dapat pendidikan. Saya tidak tahu apa-apa. Sangat bodoh. Bodoh. Tidak mengerti banyak hal. Tidak bisa baca tulisan jalan. Nama saya juga tidak tahu." Suaranya melemah dan dia tampak seperti hendak menangis." Harus bikin anak perempuan saya bisa baca kata-kata di papan tanda jalan: *Come. Stop. Go. Wait. Careful*. Baca koran. Dia tak boleh seperti saya. Bodoh. (KDT, hlm. 146)

Dapat dilihat dalam kutipan di atas, Soon Neo bertemu dengan kepala sekolah di tempat ia ingin mendaftarkan sekolah anak perempuannya Ah-Phine. Soon Neo mengungkapkan isi hatinya kepada seorang Kepala Sekolah yang bernama Miss D'Souza. Ia mengatakan bahwa suaminya sangat keras dan selalu berpikir bahwa anak perempuan itu tidak perlu belajar.

Soon Neo tidak ingin kelak anak perempuannya bernasib sama sepertinya. Oleh sebab itu, ia memberanikan diri, menyekolahkan anak perempuannya Ah-Phine meskipun Soon Neo tahu resiko apa saja yang harus ia hadapi nantinya. Ibu dari Ah-Phine ini beranggapan bahwa pendidikan itu memberi kekuatan bagi kaum perempuan.

Bukti perjuangan sosok ibu agar anak perempuannya dapat mengecap bangku pendidikan juga dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Tetapi ibu saya, meskipun dia sendiri tidak berpendidikan, memiliki pemikiran yang jauh melampaui penghambat itu dan menganggap pendidikan akan memberi saya kekuatan. Jadi, meskipun harus menerima kemarahan dan ejekan dari ayah saya, dia tetap berusaha menyekolahkan saya. (KTM, hlm. 129)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Soon Neo tidak berpendidikan, tetapi ia memiliki pemikiran yang jauh ke depan. Ia menganggap pendidikan memberi kekuatan bagi perempuan. Meskipun ia tahu apa resiko yang harus ia terima, semua itu butuh perjuangan untuk melawannya. Pemikiran inilah yang mampu mengubah budaya atau kebiasaan yang

terun-temurun terjadi. Banyak resiko yang harus dihadapi, dan di sinilah kesabaran dan kegigihan sosok perempuan diuji.

Soon Neo merupakan perempuan yang gigih dan berani, ia memiliki keberanian yang cukup tinggi yaitu dengan pergi mendaftarkan anak perempuannya sekolah. Meskipun ia kebingungan bagaimana cara memberi tahu suaminya bahwa Ah-Phine telah diterima di sekolah tersebut. Ia sangat tahu resiko yang akan diterima, suaminya akan marah kepadanya. Butuh keberanian bagi perempuan untuk mengakui bahwa ia telah melanggar perintah atau aturan dari suaminya. Soon Neo harus menentang suaminya sendiri agar anak perempuannya Ah-Phine dapat bersekolah. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Ketika akhirnya dia berhasil mengumpulkan keberanian untuk memberi tahu ayah bahwa saya telah diterima di sekolah, ayah hanya mengangguk dan berkata, "*Aiyah!* Lakukan sesukamu. Tapi, jangan harap saya mau bayar apa pun. Kalau saya tahu kaugunakan uang makan untuk buku-buku anak itu, saya pecut kau dengan sabuk!".(KDT, hlm. 171).

Kutipan di atas, menunjukkan bukti bahwa Soon Neo akhirnya berani untuk memberi tahu suaminya tentang diterimanya Ah-Phine di suatu sekolah. Cukup berat bagi Soon Neo untuk dapat memberi tahu suaminya dan keputusannya itu membuat suaminya marah. Di dalam kutipan tersebut suaminya berkata bahwa ia tidak mau bayar apapun yang berhubungan dengan sekolah Ah-Phine. Apabila suaminya tahu bahwa istrinya menggunakan uang hasil jerih payahnya bekerja untuk membeli buku atau keperluan sekolah Ah-Phine, Soon Neo akan dihukum pecut dengan sabuk. Hal ini tentunya membuat beban Soon Neo semakin bertambah, ia harus bekerja dengan keras untuk membiayai sekolah anak perempuannya dengan hasil keringatnya sendiri. Apabila Soon Neo menggunakan nafkah suaminya, ia akan menerima hukuman dari suaminya yang berupa kekerasan fisik. Dapat dilihat bahwa Soon Neo mendapatkan ancaman dari suaminya, ancaman pada dasarnya termasuk salah satu contoh ketidakadilan gender.

Soon Neo berhasil mewujudkan salah satu impiannya dan memiliki keberanian memberi tahu suaminya bahwa anak

perempuannya akan sekolah. Inilah salah satu bentuk kemenangan yang didapatkan Soon Neo. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Mak hanya diam. Mestinya dia merasa menang karena telah mencapai keinginannya memasukan saya ke sekolah" (KDT, hlm. 148)

Kutipan di atas merupakan ungkapan dari Ah-Phine yang menyatakan keadaan Soon Neo setelah ia memberi tahu suaminya bahwa anak perempuannya akan sekolah. Saat itu Soon Neo hanya terdiam. Ia tahu bahwa kali ini dia menang karena dapat mendaftarkan anak perempuannya sekolah, tetapi ia juga harus menerima resiko yang ada. Meskipun berat dijalani, ia harus berjuang untuk biaya anaknya sekolah.

Soon Neo bukan perempuan yang ingin berlarut-larut dalam kesedihan atau kekhawatirannya. Soon Neo juga bukan perempuan yang lemah, meski ia tahu bahwa mencari uang sendiri untuk keperluan sekolah anak perempuannya itu tidak mudah. Selain itu, Soon Neo mengajarkan kepada anak perempuannya bahwa jika menginginkan sesuatu harus berusaha dengan keras. Sebagai seorang ibu, mendidik anak perempuannya untuk hidup mandiri sangat diperlukan. Didikkan tersebut menghasilkan sosok anak yang tidak akan menggantungkan hidupnya pada kaum laki-laki. Soon Neo berusaha bekerja mencari uang untuk biaya sekolah anak perempuannya, hal tersebut membuktikan betapa gigihnya perjuangan seorang ibu agar anaknya dapat mengecap bangku pendidikan. Perjuangan Soon Neo dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Ingin sekolah, harus kerja dulu. Cari uang untuk bayar seragam dan buku, katanya. Mak harus jual lebih banyak kue. Mungkin bisa dibawa ke tempat cuci tetangga. Kau bisa bantu sebelum berangkat sekolah atau sepulang sekolah." (KDT, hlm. 148).

Kutipan di atas menceritakan percakapan antara Soon Neo dengan anaknya, Ah-Phine. Soon Neo mengatakan kepada anaknya bahwa ia harus berjuang membuat kue lebih banyak lagi. Soon Neo harus bekerja lebih keras lagi agar mampu memenuhi kebutuhan sekolah Ah-Phine. Soon Neo merupakan perempuan yang cukup kreatif, meski ia tidak belajar di bangku pendidikan. Ibu dari tokoh

Ah-Phine ini memiliki ketrampilan membuat kue. Dengan membuat kue ia dapat menjualnya. Kali ini Soon Neo harus membuat kue lebih banyak untuk dijual, sehingga mampu memenuhi kebutuhan sekolah anak perempuannya dari membeli buku, membayar sekolah dan lain-lain. Ah-Phine juga diajarkan untuk berjualan kue, hal ini dimaksudkan sebagai bahan ajar kepada anak untuk hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain. Selain berjualan kue, ibu dari Ah-Phine juga bekerja sebagai buruh cuci di rumah tetangga. Sungguh berat perjuangan seorang perempuan, ia harus mampu berperan diranah publik atau domestik dengan seimbang. Namun, Soon Neo membuktikannya dengan baik, ia tetap berusaha dengan keras untuk memenuhi kebutuhan sekolah anaknya.

Pada Akhirnya harapan Soon Neo agar anak perempuannya mendapatkan bangku pendidikan terwujud. Meskipun perjuangannya belum selesai karena ia harus berjuang membiayai sekolah anaknya. Berkat kegigihan Soon Neo anak perempuannya dapat diterima di sekolah, hal ini membuktikan keberhasilannya dalam menggapai impian. Kegigihan Soon Neo dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

Kegigihan Mak membuat saya diterima di sekolah, dan ketabahannya membuat saya tetap bertahan di sekolah. Saat itu, saya tidak mengerti bahwa itu merupakan prestasi besar. Sekarang, saya mengagumi sumber ketangguhannya.” (KTM, hlm. 171).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa kekegigihan dan ketabahan Soon Neo yang mampu membuat Ah-Phine, anak perempuannya mampu bersekolah dan mendapatkan pendidikan. Setiap perjuangan membutuhkan kerja keras, tidak hanya itu kerja keras juga perlu diimbangi dengan tekad kuat, kegigihan dan ketangguhan dalam menghadapi setiap permasalahan yang menghadang. Ketangguhan ini yang membuat Ah-Phine mengagumi ibunya sendiri. Ah-Phine merasa keberhasilan Soon Neo menyekolahkan anak perempuannya ini menjadi prestasi besar dalam diri Soon Neo. Tidak semua perempuan dapat melewati proses perjuangan yang Soon Neo hadapi. Soon Neo membuktikan bahwa setiap proses perjuangan untuk mencapai cita-cita atau impian perlu adanya kegigihan dan ketabahan.

Bentuk Masalah yang dihadapi Tokoh Ibu dalam Mengupayakan Pendidikan Anak

Masalah memang menjadi bagian dari hidup manusia. Adapun masalah-masalah yang dihadapi individu bersumber dari dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu sendiri dan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan sekitar.

Dengan adanya masalah-masalah dalam kehidupan akan membentuk karakter seseorang. Pada novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia ini. Tokoh ibu yakni Soon Neo menjadi sorotan utama dalam novel ini. Di setiap perjuangannya, banyak permasalahan yang harus ia hadapi termasuk kekerasan fisik. Adapun masalah-masalah yang akan dibahas terdiri atas dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu sendiri dan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan sekitar.

Masalah Internal

Masalah tidak hanya datang atau berasal dari orang lain, tetapi masalah juga datang dari dalam diri sendiri. Masalah yang bersumber dari dalam diri sendiri biasanya disebut dengan masalah internal. Banyak faktor yang dapat menimbulkan permasalahan dari dalam diri seseorang. Faktor terbesar adalah perasaan yang dirasakan. Hal tersebut juga dialami oleh tokoh Ibu dalam perjuangannya agar anak perempuannya Ah-Phine dapat bersekolah. Diceritakan dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia ini, Soon Neo yang merupakan tokoh ibu harus menghadapi berbagai masalah ketika ia harus berjuang mendapatkan pendidikan bagi anak perempuannya. Salah satu faktor masalah yang muncul, itu datang dari dalam dirinya sendiri. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Saya tidak tahu bahwa pikirannya sedang berpacu dengan kekhawatiran tentang dari mana dia akan mencari uang untuk membeli seragam sekolah dan buku-buku. Ayah sudah mengatakan bahwa dia tidak akan memberi. (KDT, hlm. 148).

Kutipan di atas, merupakan ungkapan dari Ah-Phine yakni anak perempuan Soon Neo. Ungkapannya seakan ingin menggambarkan kekhawatiran ibunya akan biaya sekolahnya. Memang Soon Neo berhasil menyekolahkan anaknya. Namun, ia

kebingungan ketika suaminya mengatakan bahwa ia harus membiayai sekolah Ah-Phine menggunakan uang hasil usahanya sendiri. Wajar apabila kekhawatiran akan tidak mampu membiayai sekolah muncul, karena ia harus bekerja mencari uang dan ia juga harus mengurus keperluan rumah.

Keputusan juga merupakan suatu keadaan lenyapnya pengharapan akan terjadinya sesuatu yang dambakan. Penderitaan yang tak kunjung berakhir dan harapan yang tidak terwujud bisa juga mengakibatkan munculnya keputusan. Tokoh Soon Neo dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia juga sempat merasakan keputusan, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Pada saat itu, saya merasa udara begitu pekat dengan keputusan pada dirinya, demikian pekat sehingga saya ingin mengambil parang, mengayunkannya untuk membelah kepekatitan itu untuk membebaskan dia. (KDT hlm. 156).

Dalam kutipan di atas, Ah-Phine merasa muncul adanya keputusan dalam diri ibunya. Setiap perjuangan yang Soon Neo hadapi tidak semua berjalan dengan mudah. Beberapa masalah akan menghalangi proses tersebut. Ada kalanya Soon Neo jatuh pada keputusan. Soon Neo hanya manusia biasa yang dapat putus asa. Dalam kutipan di atas, Ah-Phine ingin membebaskan Soon Neo dari keputusan. Keputusan yang dibiarkan berlarut-larut akan berpotensi kegagalan pada suatu pencapaian impian. Keputusan tanpa adanya kesadaran untuk bangkit juga akan mengganggu psikis. Untuk itu sebaiknya jangan berlarut-larut pada keputusan.

Tidak hanya masalah yang berkaitan tentang psikis yang muncul dalam diri manusia. Melainkan beberapa permasalahan yang muncul akibat kurangnya kemampuan atau keahlian yang dimiliki. Dalam hal ini, Soon Neo memiliki permasalahan dalam memperjuangkan pendidikan bagi anak perempuannya. Dalam perjuangannya mencari sekolah bagi Ah-Phine, Soon Neo sadar bahwa sekolah yang akan dia datangi pasti fasih berbicara menggunakan bahasa inggris. Soon Neo tidak dapat berbicara menggunakan bahasa inggris karena terbatasnya kemampuan yang ia miliki. Hidup dan tinggal di kampung yang mayoritas penduduknya para peranakan yang

berada di Singapura, membuatnya hanya dapat berbicara dengan bahasa melayu. Namun, itu tidak menyurutkan semangat Soon Neo mencari sekolah bagi Ah-Phine. Dapat kita lihat kutipan di bawah ini, Soon Neo yang memiliki keterbatasan dalam berbahasa maupun membaca tulisan ia tetap gigih melawan masalah yang muncul dari dalam dirinya sendiri.

Pasti berat bagi Mak untuk menyekolahkan saya, padahal dia sendiri tidak bisa bicara dalam bahasa inggris maupun membaca kata-kata yang tertulis. Mengatakan bahwa dia seseorang wanita yang gigih merupakan pernyataan yang terlalu mengecilkan. (KDT hlm. 131).

Kutipan di atas merupakan ungkapan Ah-Phine yang mengatakan bahwa Soon Neo merupakan perempuan yang selama dia hidup, ia belum pernah mengecap bangku pendidikan. Untuk berbicara menggunakan bahasa inggris, ia tidak mampu apalagi untuk harus membaca tulisan-tulisan. Sedangkan untuk dapat mendaftarkan sekolah Ah-Phine, Soon Neo perlu fasih berbahasa inggris, mampu membaca dan menulis. Keterbatasan berbahasa menjadi masalah yang harus ia hadapi. Masalah tersebut timbul dari dirinya sendiri. Masalah tersebut ia tanggapi dengan kegigihan dan penuh keberanian, meskipun ia tidak tahu apa yang akan dihadapi nantinya. Beberapa keterbatasan tersebut tidak mematahkan semangat Soon Neo untuk mendaftarkan Ah-Phine sekolah.

Masalah Eksternal

Masalah Eksternal merupakan permasalahan yang bersumber dari luar diri sendiri atau orang lain kerap kali harus dihadapi. Banyak hal yang memicu munculnya permasalahan dari luar. Masalah yang bersumber dari orang lain yakni bentuk masalah- masalah yang ditimbulkan oleh orang sekitar.

Dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia ini, Soon Neo harus menghadapi beberapa masalah yang berasal atau bersumber dari orang di sekitarnya. Masalah tersebut kebanyakan muncul yakni berasal dari suaminya sendiri. Soon Neo dan suaminya tinggal di perkampungan yang berpandangan bahwa pendidikan itu tidak penting bagi kaum perempuan. Semua berawal

dari pandangan bahwa perempuan menjadi nomor dua di bawah laki-laki, itulah yang membuat anggapan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan semakin kuat. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini, beberapa anggapan yang muncul bahwa pendidikan itu tidak penting bagi kaum perempuan.

Dia cuma anak perempuan. Kita tidak cukup uang untuk memberi makan yang lain. Hara Signh punya banyak uang, dia akan memberikan kehidupan yang baik daripada yang kita berikan.” (KDT hlm. 102).

Dalam kutipan di atas, dapat dilihat dari ungkapan yang disampaikan tokoh ayah dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia bahwa pendidikan itu tidak penting bagi perempuan. Dalam kutipan di atas terdapat kalimat “dia cuma anak perempuan”, kata “cuma” memiliki kesan tidak dianggap penting atau tidak diutamakan. Anak perempuan saat itu yang sudah siap menikah, biasanya orang tua mereka akan menikahkan kepada laki-laki yang mampu membayar mahar dengan jumlah yang tinggi.

Ayah Ah-Phine merasa bahwa dengan menikahkan Ah-Phine dengan Hara Signh mampu memberikan kehidupan yang lebih baik. Suami Soon Neo selalu menganggap perempuan itu tidak penting. Apalagi memberi anak perempuan pendidikan, baginya itu sia-sia. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Dia hanya menginginkan anak lelaki untuk membawa namanya sampai ke anak cucu. “Anak perempuan hanya menghabiskan nasi,” katanya. “Setelah dewasa, dia akan menjadi milik orang lain.” (KDT hlm. 104)

Kutipan di atas sangat terlihat seberapa diunggulkannya laki-laki daripada perempuan. Pada zaman dahulu sangat terasa perbedaannya. Pandangan bahwa perempuan adalah “kaum kedua” setelah kaum laki-laki inilah yang akhirnya mempengaruhi keputusan-keputusan masyarakat untuk mendahulukan kaum laki-laki dari pada perempuan, ketika ada peluang untuk mengembangkan diri. Sehingga dalam berbagai bidang terjadi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Pada kala itu perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki sudah menjadi tradisi atau kebudayaan.

Adapula kutipan lain yang memperkuat anggapan suami Soon Neo mengatakan bahwa pendidikan tidak perlu bagi kaum perempuan. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Pendidikan itu jelek untuk perempuan,” dia sering berkata. “Meracuni pikiran mereka. Membuat mereka tidak patuh. (KDT hlm. 129)

Jangan bicara pada saya tentang sekolah kau. Itu semua kesalahan ibumu, membuat kau berani berpikir. Saya bilang pendidikan itu buruk bagi perempuan, meracuni pikiran mereka, membuat mereka kurang patuh. (KDT hlm. 280)

“Pendidikan itu buruk untuk perempuan,” dia sering berkata, “Meracuni pikiran mereka. Membuat mereka tidak patuh. (KDT hlm. 426)

Dalam kutipan di atas, menegaskan bahwa tokoh ayah sangat tidak setuju apabila anak perempuan itu mendapatkan pendidikan. Dia menganggap pendidikan itu jelek bagi perempuan, karena dia merasa pendidikan itu akan membuat perempuan berpikir lebih maju. Anggapan bahwa pendidikan tidak penting bagi kaum perempuan inilah yang terus berkembang di kampung, tempat tinggal Ah-Phine.

Anggapan inilah yang menghambat perjuangan Soon Neo agar anak perempuannya dapat menempuh bangku pendidikan. Usahanya ini sangat ditentang oleh suaminya, suami Soon Neo sangat tidak setuju apabila anak perempuannya bersekolah.

Saya punya kenangan akan suatu kejadian yang terus melekat dalam benak saya. Saya ingat, pada hari saya diberi tahu bahwa saya dapat bersekolah, perasaan saya begitu melambung, tetapi ayah saya merusak hari bahagia itu. Saya ingat, saya menempelkan wajah saya di lipatan sarung Mak, untuk memberi kenyamanan kepadanya saat dia duduk meringkuk di sudut dapur yang gelap dengan air mata mengalir diam-diam di pipinya. Pada saat itu, saya merasa udara begitu pekat dengan keputusan pada dirinya, demikian pekat sehingga saya ingin mengambil parang, mengayunkannya untuk membelah

kepekatan itu untuk membebaskan dia. Saya merasa bertanggung jawab karena usahanya agar saya sekolah, impiannya yang menginginkan sesuatu yang berbeda bagi saya, membuatnya mendapat masalah. (KDT hlm. 156).

Kutipan di atas membuktikan betapa kerasnya perjuangan Soon Neo dalam memperjuangkan pendidikan bagi anak perempuannya. Saat itu, Soon Neo harus mendapatkan masalah atas keputusan yang diambil olehnya. Tidak berhenti pada ancaman yang dilakukan suami Soon Neo. Soon Neo tidak menyangka bahwa suaminya sendiri yang merusak kebahagiaan dirinya dan anaknya, Ah-Phine.

Tidak hanya itu, kekerasan yang Suami Soon Neo lakukan tidak hanya dirasakan oleh Soon Neo. Namun, anak perempuannya juga merasakan kekejian yang dilakukan oleh ayahnya. Saat itu terjadi ketika Ah-Phine meminjam beberapa buku dari Perpustakaan Nasional dan dibawanya pulang kerumah. Ah-Phine yang awalnya merasa bahagia akhirnya ia dapat meminjam buku dari perpustakaan harus merasakan duka yang sangat mendalam akibat kekejaman ayahnya. Ayahnya begitu tidak adil, ia merobek-robek buku-buku yang Ah-Phine pinjam dari Perpustakaan Nasional. Meskipun ia telah menjelaskan bahwa buku itu bukan miliknya, ayah Ah-Phine tidak sedikitpun mendengarnya. Ah-Phine merasa apa yang telah dilakukan ayahnya semata-mata untuk menggagalkan pendidikannya. Dia tidak membiarkan Ah-Phine menikmati kecintaannya pada buku. Hal itu yang membuat Ah-Phine menganggap ayahnya sebagai orang yang jahat dan keterlaluan. Dilihat dari kutipan di bawah ini betapa jahatnya seorang ayah kepada anak perempuannya yang ingin memperoleh ilmu.

Mendadak, sifatnya yang buruk dan tidak adil tampak begitu besar dalam pandangan saya. Sekarang dia telah melakukan kekejaman terbesar—merobek-robek buku saya yang berharga. Dia telah melakukan segala sesuatu yang mungkin dilakukan untuk menggagalkan pendidikan saya: dan sekarang setelah saya mendapatkan pendidikan karena usaha ibu saya, dia tetap tidak mau membiarkan saya menikmati kecintaan saya pada buku. Saya

melihatnya sebagai orang keterlaluan dan jahat. (KDT, hlm. 282).

Betapa malangnya nasib Ah-Phine, seorang anak perempuan yang hanya ingin mendapatkan pendidikan di bangku sekolah harus menghadapi berbagai masalah. Pada kutipan di atas, Ah-Phine harus rugi mengganti kerusakan buku-buku yang ia pinjam di perpustakaan. Kerusakan tersebut dikarenakan kekejaman yang dilakukan tokoh ayah pada anak perempuannya. Ia tega merobek-robek buku yang Ah-Phine pinjam dari perpustakaan. Suami Soon Neo meakukan segala sesuatu untuk menggagalkan pendidikan bagi anak perempuannya. Pasti ada dalam benaknya untuk melawan dan membalas kekejaman ayahnya, tapi apa daya dia hanya anak kecil yang lemah. Ah-Phine merasa ayahnya sangat jahat dan keterlaluan. Hal yang sangat besar terjadi, ayah Ah-Phine meluapkan emosinya dengan cara yang tidak manusiawi. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Dia sangat kuat. Latihan angkat beratnya tidak sia-sia. Selain itu, saya hanya seorang remaja kecil. Saya terjatuh ke lantai. Lalu, dia menendang saya keras sekali. Seperti bola, saya terguling ke samping. Dia menendang saya lagi. Saya pikir saya mendengar Mak menariknya untuk berhenti. Dia mendorong Mak menjauh dan dia pasti terjatuh karena saya mendengar suara debum pelan. Ayah melepas sabuknya dan mulai melucut saya. Saya melindungi wajah saya dengan kedua lengan dan kedua lengan itulah yang menerima lecutannya. Saya memutuskan untuk menjauh meninggalkan ruang geraknya. Saya mencoba berdiri, tetapi dia menendang saya dan saya meringkuk. Karena sudah bertekad keluar, saya berdiri lagi dan dia menendang saya dan saya terjatuh. Hal ini terjadi berkali-kali dan saya tahu bahwa di antara tendangan-tendangan ini saya bukan lagi anak perempuannya dan dia bukan lagi seorang manusia. Telinga saya bedenging. Saya merasakan darah memenuhi mulut saya. Pada suatu saat, saya pingsan. (KDT, hlm. 283).

Sungguh tidak dapat dibayangkan betapa sulitnya Soon Neo dan Ah-Phine berjuang untuk mendapatkan kesetaraan gender.

Tidak hanya caci maki atau kekerasan psikis yang mereka alami, tetapi juga kekerasan fisik. Apabila melihat kutipan di atas, sungguh amat kejinya suami Soon Neo tersebut. Ia sungguh tega memukul, melucut, menendang, dan mendorong anak perempuan dan istrinya. Sungguh amat tidak manusiawi.

Laki-laki selalu merasa dirinya sungguh berkuasa terlebih kepada istri dan anak perempuannya. Kekuasaan laki-laki mendorong dirinya melakukan kekerasan terhadap perempuan. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Pria mempunyai kecenderungan bawaan untuk mengendalikan wanita, entah itu melalui pendapat, uang, atau kekuasaannya. (KDT hlm. 130).

Dapat dilihat dari kutipan di atas, kecenderungan untuk mengendalikan wanita muncul karena laki-laki merasa memiliki kekuasaan, ia dapat semena-mena melakukan apa yang ingin dilakukan. Laki-laki selalu menempatkan dirinya lebih dominan terhadap perempuan sehingga ia mampu semena-mena melakukan tindak kekerasan jika kaum perempuan tidak lagi tunduk terhadap kaum laki-laki.

Soon Neo tetap berjuang agar anak perempuannya Ah-Phine nantinya menjadi perempuan yang tidak harus menderita seperti yang Soon Neo rasakan. Soon Neo ingin masa depan Ah-Phine tidak sama dengan dirinya yang harus terjebak dalam pemikirannya sendiri bagaikan katak dalam tempurung. Perjuangan Soon Neo sungguh tidak mudah, banyak permasalahan yang harus ia hadapi. Untuk menikmati hasil dari perjuangannya, Soon Neo membutuhkan waktu yang tidak singkat. Karena proses itu membutuhkan waktu. Soon Neo berharap anaknya kelak mampu membawanya keluar dari tempurung yang membelenggunya saat itu. Berikut beberapa hasil yang diperoleh Soon Neo dari perjuangannya agar anak perempuannya dapat bersekolah.

Hasil dari Perjuangan Tokoh Ibu dalam Mengupayakan Pendidikan Anak Perempuannya

Setiap perjuangan pasti membuahkan hasil, baik itu memuaskan ataupun tidak. Keberhasilan memang manis, tetapi belum tentu

dengan prosesnya. Dalam menjalani sebuah proses kehidupan hingga mencapai sebuah kesuksesan terdapat pahit-getirnya melawan hambatan dan tantangan kehidupan yang selalu pasti akan hadir pada kehidupan. Dengan mencintai proses hidup akan terasa lebih ringan dalam menghadapi hambatan hidup dan keberhasilan akan lebih terasa mudah untuk diraih.

Keputusan yang diambil Soon Neo sangatlah tepat sampai akhirnya ia sukses menyekolahkan anak perempuannya. Soon Neo dalam hal ini sukses mencapai cita-citanya atau impiannya, meskipun diperlukan usaha yang keras dan tidak mudah. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini beberapa hasil dari perjuangan tokoh ibu untuk anak perempuannya.

Saya mendapatkan manfaat dari pendidikan yang memberi saya informasi tentang dunia Barat, kelebihan dan juga kekurangannya. Tetapi, ibu saya tidak mendapatkan paparan semacam itu. Dia masih seperti katak di bawah tempurung, pikirannya masih terpaku pada kekuasaan penjajah. (KDT hlm. 87).

Kutipan di atas menjelaskan manfaat yang didapat dari Ah-Phine dari pendidikan yang ia pelajari di sekolah. Pendidikan mampu memberinya informasi tentang dunia Barat kelebihan dan kekurangan. Disini terlihat jelas sekali perbedaan orang yang mendapatkan pendidikan dan yang tidak mendapatkan pendidikan. Banyak informasi yang didapatkan dari pendidikan, sedangkan Soon Neo yang tidak pernah merasakan pendidikan, dia cenderung terbelenggu dalam pemikirannya sendiri, pemikirannya tidak dapat berkembang ia terperangkap bagaikan katak dalam tempurung. Pikiran Soon Neo saat itu belum mampu untuk berpikir bagaimana untuk melawan ketidakadilan dalam hidupnya, ia masih terpaku pada kekuasaan penjajah. Inilah salah satu manfaat atau hasil yang di peroleh Ah-Phine selama dia menempuh bangku pendidikan.

Ah-Phine sangat menyadari bahwa pendidikan itu sangat bermanfaat bagi dirinya. Ia merasakan sendiri perbedaannya. Seperti yang dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Sebelum saya bersekolah, saya bagaikan katak dalam tempurung, kampung saya adalah tempurung

kelapa. Setelah saya bersekolah, tempurung itu menjadi lebih besar. (KDT hlm. 151).

Dalam kutipan di atas, terlihat sangat jelas maksud dari perumpamaan katak dalam tempurung. Katak yang percaya bahwa tempurung kelapa yang menjadi naungan tempat tinggalnya adalah seluruh dunianya. Begitu juga, orang yang terbatas pemikirannya merasa yakin bahwa apa yang diketahuinya merupakan seluruh pengetahuan yang ada di dunia. Sama halnya dengan Soon Neo yang merasa hidup dalam tempurung kelapa dan kampungnya adalah tempurung tersebut. Pemikirannya hanya sebatas apa yang ia ketahui. Dengan adanya pendidikan membuat tempurungnya lebih luas, meninggalkan tempurung kelapa yang kecil dan banyak hal yang ia dapatkan. Pendidikan pada dasarnya tidak hanya ilmu yang didapatkan dari buku-buku pelajaran, tetapi lebih dari itu. Pendidikan mengajarkan bagaimana seseorang mempunyai kekuatan dari tangannya sendiri. Kekuatan yang dapat membebaskan manusia dari ketertindasan. Sebagaimana yang dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Sekolah bukan hanya untuk belajar mengenai dunia yang dipadatkan dalam buku-buku, melainkan juga untuk belajar bagaimana mempunyai kekuatan di tangan sendiri dan menggunakannya! Sekolah dan pendidikan bertujuan untuk meninggalkan tempurung kelapa. (KDT hlm. 257).

Dari kutipan di atas, membuktikan bahwa pendidikan itu berpengaruh di setiap aspek kehidupan manusia. Ilmu yang didapatkan dari bersekolah tidak akan terbuang sia-sia. Di era yang sangat modern ini, pendidikan tidak hanya ditujukan bagi kaum laki-laki saja. Namun, kaum perempuan dengan leluasa berhak mendapatkan ilmu di bangku sekolah. Banyak yang harus disyukuri oleh para wanita yang hidup di jaman modern ini, mereka tidak perlu bersusah payah untuk belajar di sekolah. Seperti yang dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Ibu saya, yang sekarang tidak dapat lagi berpikir sendiri, pada saat itu sudah menyadari bahwa saya akan mengikuti nasibnya sebagai perempuan bila saya tidak terdidik, siklus wanita yang didominasi akan

terus berlangsung. Dari mana Mak mendapat kebajikan dan pandangan ke depan ini? Saya berhutang kepadanya untuk selamanya karena telah berusaha keras menciptakan masa depan yang berbeda bagi saya. Pasti itu bukan prestasi kecil baginya. Dia harus menentang kebiasaan pada masanya. Dan menentang ayah saya. (KDT hlm.258).

Dapat dilihat dari kutipan di atas, Ah-Phine merasa sangat beruntung karena hidupnya berbeda dengan ibunya yakni Soon Neo. Ia merasa bersyukur, memiliki ibu yang bertekad kuat menyekolahkan dirinya dan memiliki kesadaran untuk mengubah nasib perempuan. Menurut Soon Neo dengan adanya pendidikan, perempuan tidak lagi berada pada siklus dominasi laki-laki terhadap perempuan. Untuk itu Soon Neo berusaha keras agar anak perempuannya tidak bernasib sama dengannya. Soon Neo menentang tradisi yang berkembang saat itu, tradisi yang melarang wanita memperoleh pendidikan. Soon Neo juga menentang suaminya sendiri, ia sangat ingin berjuang demi mengubah masa depan anak perempuannya. Kutipan di atas sama halnya pada kutipan di bawah ini.

Saya tidak bisa menggambarkan betapa sangat beruntungnya saya setiap kali berpikir bahwa hidup saya bisa berbeda andai ibu saya tidak memiliki tekad yang kuat untuk memasukkan saya ke sekolah. Sedikit sekali yang mampu kita pahami saat kanak-kanak tentang seberapa kuat lanskap masa depan kita akan dibentuk oleh keputusan orang tua kita. (KDT hlm.360).

Dapat dilihat dari kutipan di atas, Ah-Phine merasa dengan pendidikan, ia memiliki kekuatan tersendiri dalam dirinya. Ia merasa lebih beruntung dibandingkan anak-anak perempuan di kampungnya. Ia memiliki ibu yang bertekad kuat memperjuangkan pendidikan bagi dirinya. A-Phine tidak dapat membayangkan bagaimana jika ia tidak mendapatkan pendidikan, tentu saja hidupnya tidak jauh seperti ibunya yang harus menderita hidup di bawah tekanan kaum laki-laki. Dalam kutipan di atas juga menjelaskan bahwa masa depan anak sedikit banyak dibentuk oleh keputusan orang tua. Orang tua sangatlah berjasa bagi kehidupan anaknya. Sama halnya yang Ah-Phine rasakan, Soon Neo sangat

berjasa bagi kehidupannya. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dia memberi saya kehidupan yang kalau bukan karenanya, mungkin tidak akan saya miliki. Karena ini, saya memberinya kehidupan yang jelas tidak dapat dia miliki: Saya belajar bahasa, filosofi, sastra, menjelajah dunia, mendaki gunung, bermain ski, terjun dengan parasut, dan saya ceritakan kepadanya setiap pengalaman itu, setiap saat yang saya alami, sehingga dia bisa menjalani kehidupan saya bersama dengan saya. (KDT hlm.102).

Dalam kutipan di atas, menjelaskan bagaimana Ah-Phine membalas jasa ibunya yang telah memperjuangkan pendidikan baginya. Ah-Phine merasa Soon Neo telah mengubah hidupnya. Ibunya membawa hidup Ah-Phine menjadi lebih baik dibandingkan dirinya. Ia merasa perlu membalas jasa dari ibunya. Ah-Phine selalu menceritakan pengalaman-pengalaman yang ia lakukan kepada ibunya seperti belajar bahasa, filosofi, sastra, menjelajah dunia, mendaki gunung, bermain ski, dan terjun dengan parasut. Ia berharap semua itu mampu menambah pengetahuan ibunya. Pendidikan mampu membuat hidup Ah-Phine berbeda. Ia mampu membuktikan bahwa perempuan bukan seseorang yang tidak berharga. Namun perempuan mampu berada setara dengan laki-laki dengan adanya pendidikan. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Kata-kata ayah tentang ketidakberhargaan diri saya serta tekad kuat saya dalam mengejar pendidikan kini tak lagi begitu menyakitkan. Saya telah membuktikan kepada diri saya sendiri. Saya bukan tidak berharga. Walau hitam dan jelek, dan saya tidak bisa melakukan apa-apa menyangkut wujud saya, tetapi saya bisa berusaha untuk menjadi layak dan terlihat layak. (KDT hlm.428).

Dalam kutipan di atas, Ah-Phine membuktikan bahwa dengan pendidikan mampu menunjukkan bahwa dirinya berharga. Tidak seperti yang ayah Ah-Phine katakan sebelumnya bahwa dirinya tidak berharga. Kini Ah-Phine membuat dirinya layak dan berharga dengan adanya ilmu yang ia dapatkan dari

bersekolah. Soon Neo mengajarkan kepada Ah-Phine cara seorang perempuan dapat hidup mandiri, dengan tidak bergantung kepada laki-laki. Dapat dilihat ungkapan dari Soon Neo di bawah ini.

Jika dapat pendidikan, dia bisa bekerja, bisa cari uang sendiri. Tak perlu minta pada lelaki. Tak perlu makan darah. (KDT hlm.146).

Pada ungkapan di atas, Soon Neo menjelaskan alasannya agar Ah-Phine anak perempuannya mendapatkan pendidikan. Alasannya yaitu agar Ah-Phine dapat bekerja dan dapat mencari uang sendiri sehingga ia tidak perlu meminta pada laki-laki. Soon Neo tidak mau anak perempuannya bergantung kepada laki-laki, karena nantinya laki-laki tersebut akan merasa lebih berkuasa. Dengan adanya kuasa seorang laki-laki akan bebas mengatur perempuan dengan sewenang-wenang. Kutipan di atas terdapat kata "Tak perlu makan darah" mungkin yang dimaksudkan Soon Neo dalam kalimat ini yaitu apabila anak perempuannya dapat hidup mandiri ia tidak perlu menerima kekerasan fisik maupun psikis dari kaum laki-laki. Hal tersebut yang di pegang teguh tokoh Ah-Phine sehingga ia bertekad untuk menjalani hidup tanpa pernah mau berhutang kepada laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Saya berusaha menjalani hidup saya tanpa pernah berhutang budi kepada seorang pria. (KDT hlm. 107).

Dalam kutipan di atas, Ah-Phine berusaha membuktikan bahwa ia tidak akan pernah berhutang budi kepada laki-laki. Ia akan menunjukkan dirinya mampu hidup mandiri tanpa adanya bantuan dari seorang laki-laki. Hal tersebut juga yang menjadi impian ibunya yakni Soon Neo agar anaknya tidak menggantungkan hidupnya kepada seorang laki-laki. Kini Ah-Phine memegang teguh apa yang diharapkan Soon Neo kepada dirinya, menjadi perempuan yang gigih serta bekerja keras tanpa peranan laki-laki yang mendominasi.

Pendidikan yang membuat wanita mampu untuk hidup mandiri. Mampu untuk melepaskan borgol yang diberikan kaum laki-laki pada perempuan. Kini Ah-Phine mampu menjalani hidup tanpa bergantung pada laki-laki. Ah-Phine tidak sama dengan ibunya Soon Neo yang hidup dalam belunggu tempurung kelapa. Ah-Phine telah membuktikan kepada

orang-orang disekitarnya bahwa pendidikan bagi perempuan sangatlah penting, agar perempuan tidak lagi dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Setiap perjuangan pasti terdapat resiko, sama halnya yang terjadi pada kehidupan Soon Neo dan anaknya. Banyak bentuk-bentuk masalah yang harus dia hadapi, baik masalah secara internal maupun eksternal. Kegigihan dan kerja keras pasti akan membuahkan hasil, karena perjuangan itu tidak pernah mengkhianati hasil. Soon Neo telah menunjukkan perjuangannya agar anak perempuannya mendapatkan pendidikan. Soon Neo juga telah melewati berbagai masalah yang ada dengan hati yang ikhlas dan tabah, selain itu juga diperlukan keberanian dan kegigihan. Dan pada akhirnya Soon Neo menuai hasilnya. Anak perempuannya mampu membawanya keluar dari tempurung kelapa yang selama ini membelenggunya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai analisis tentang perjuangan, masalah yang dihadapi, dan hasil dari perjuangan tokoh ibu dalam mengupayakan pendidikan anak perempuannya novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia yang ditinjau menggunakan kajian kritik sastra feminis diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia mengisahkan perjuangan tokoh ibu dalam mengupayakan pendidikan anak perempuannya. Berkaca dari dirinya sendiri yang sangat menderita karena tidak pernah mendapatkan pendidikan di bangku sekolah, ia ingin anak perempuannya tidak mengalami penderitaan seperti dirinya. Inilah bentuk kesadaran dalam diri tokoh ibu betapa pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Untuk itu ia berjuang agar anak perempuannya mendapatkan pendidikan. Adapun bentuk-bentuk perjuangannya yakni pergi mendaftarkan anaknya sekolah tanpa adanya persetujuan dari suaminya. Meskipun hidup dalam keterbatasan tokoh ibu mampu menghadapinya dengan keberanian. Dengan kerja keras tokoh ibu berhasil mewujudkan impian untuk menyekolahkan anak perempuannya. Namun tidak hanya itu perjuangan yang harus dihadapi, tokoh ibu dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia juga harus berjuang bekerja untuk membiayai sekolah anak perempuannya. Perjuangan yang dihadapi tidaklah mudah diperlukan kegigihan dan ketangguhan menghadapi masalah yang muncul agar impian atau keinginan yang diharapkan dapat terwujud.
2. Adapula masalah yang harus dihadapi tokoh ibu dalam mengupayakan pendidikan anak perempuannya novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia. Masalah tersebut terbagi menjadi dua yakni masalah internal dan masalah eksternal. Masalah internal yakni masalah yang muncul dalam dirinya sendiri yang meliputi: (1) Perasaan khawatir yang muncul dalam diri tokoh ibu, khawatir bagaimana membiayai anaknya sekolah. Perasaan khawatir ini menjadi penghambat apabila berlarut-larut dirasakan. Bahkan dapat memunculkan masalah baru. (2) Keterbatasan dalam diri tokoh ibu, keterbatasannya adalah kurangnya pendidikan sehingga lemah dalam membaca tulisan dan berbahasa. (3) Keputusan yang dialami tokoh ibu, mudah putus asa akan menghambat usaha dalam berjuang meraih impian yang diinginkan. Sedangkan masalah eksternal yakni permasalahan yang bersumber dari luar diri sendiri atau orang lain. Masalah eksternal yang muncul meliputi: (1) Anggapan kaum laki-laki bahwa pendidikan bagi perempuan itu jelek dan merusak pikiran perempuan. (2) Suami tokoh ibu dalam novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia menganggap perempuan tidak berguna dan diremehkan sehingga mampu dikendalikan dengan seenaknya. (3) Kekerasan fisik yang dilakukan oleh kaum laki-laki.
3. Hasil dari perjuangan tokoh ibu dalam mengupayakan pendidikan anak perempuannya pada novel *Katak dalam Tempurung* karya Josephine Chia meliputi berbagai hal. Dari hasil perjuangan ibunya sang anak perempuan merasakan manfaat pendidikan yang diperoleh, pendidikan juga mampu membentuk karakter anak perempuan yang mandiri dan tidak bergantung kepada laki-laki. Selain itu juga anak perempuan dalam novel tersebut mampu membawa kehidupan yang lebih baik bagi ibu dan saudara-saudaranya yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Alwi, Hasan dkk. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djoko, Pradopo Rachmat. (2008). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latif, Muh Nur. (2006). Analisis Kritik Sastra Arab Karya Nawal El-Sa'dawi. *Jurnal Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin*.
- Murniati, Nunuk P. (2004). *Getar Gender Buku Kedua*. Magelang: Indonesia.
- Nasri, Darratullaila. (2016). "Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Padusi Karya Ka'bati". *Jurnal Madah*, Vol.7 No.2 Oktober 2016 hal. 225-236.
- Nurhidah, Komaria. (2015). "Perempuan Tahun 1938-1940 dalam Roman Belenggu Armijn Pane". *Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya*, Vol.3 No.2 Juli 2015 hal. 223-235.
- Pujianto. (2012). *Karakter Tokoh dalam Karya Fiksi*. (www.google.com), diakses pada 20 Agustus 2018
- Putri, 2014, *Feminisme*, (http://avenie-putri-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-102645-Philosophy-FEMINISME.html) diakses tanggal 21 Mei 2014).
- Ritonga, Deffi Syahfitri. (2016). "Kajian Gender Pada Novel Karya Nawal El Saadawidan Sutan Takdir Alisjahbana". *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol.3 No.1 Juni 2016.
- Siska. (2013). "Analisis Ketidakadilan Gender dalam Novel "Namaku Hiroko" Karya N.H Dini (Sebuah Kajian Sastra Feminisme)". *Jurnal FKIP Universitas Tadulako*, Vol.2 No.2 2013 hal. 1-15.
- Sofia, Adib. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Jogjakarta: Citra Pustaka.
- Sugihastuti dan Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (1991). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yuningsih, Muhammad Fuad, dan Nurlaksana Eko Rusminto. (2015). "Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy dan Kelayakannya". *Jurnal Simbol*, Juni 2015 hal. 1-9.